

Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Literasi Digital pada Anak Usia Dini di Indonesia

Rini Juliana Sipahutar

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Jln. Willem Iskandar Medan, Sumatera Utara

E-mail : rinijuliana@unimed.ac.id

Abstrak: Disrupsi digital telah mengubah pola interaksi manusia dengan media digital menjadi lebih intens. Terlepas dari kebermanfaatannya yang diberikan, media digital juga dapat memberikan dampak negatif yang berujung pada kerusakan fisik dan psikologi manusia. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital yang membantu manusia dalam memanfaatkan media digital dengan benar sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat digital yang berpotensi besar mendapat ancaman digital dari penggunaan media digital adalah anak usia dini karena keterbatasan pemahaman sesuai dengan usia perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pengembangan literasi digital anak usia dini, secara spesifik di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan *systematic literature review* menggunakan pendekatan Kitchenham. Naskah penelitian bersumber dari Google Scholar, ResearchGate, Scopus dan Directory Open Access Journal dengan tahun terbit antara 2017-2023. Berdasarkan 15 naskah yang berhasil terpilih, disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan literasi digital anak usia dini di Indonesia adalah (1) kemampuan literasi digital pendamping, (2) pola pendampingan, (3) ketersediaan perangkat pendukung (4) metode penyampaian.

Kata Kunci: literasi digital, anak usia dini

1. Pendahuluan

Disrupsi digital yang muncul akibat perkembangan teknologi mengakibatkan perubahan tatanan fundamental di berbagai sektor. Disrupsi digital membentuk pola baru dalam bekerja dan berinteraksi yaitu beralih dari dunia nyata ke dunia maya. Intensifikasi pemanfaatan teknologi digital mendorong kebutuhan terhadap pengembangan literasi digital semakin meningkat. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan individu untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital (Law et al., 2018). Literasi digital terbagi menjadi empat bagian, yaitu *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety* dan *digital culture* (Kemenkominfo, 2022). *Digital skill* merupakan kemampuan individu dalam mengetahui, memahami dan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak dalam kehidupan

sehari-hari. *Digital ethics* adalah kemampuan individu dalam mengembangkan tata kelola etika dalam penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. *Digital safety* merupakan kemampuan individu dalam mengenali membuat pola, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran terhadap keamanan dalam interaksi di dunia digital. *Digital culture* adalah kemampuan individu untuk membaca, menguraikan, memeriksa, membiasakan, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dalam berinteraksi di dunia digital (Kominfo et al., 2020).

Berbagai negara berusaha beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dengan meningkatkan literasi digital termasuk Indonesia. Pada tahun 2021, Indonesia menduduki posisi keempat pengguna internet terbanyak di dunia. Pada tahun 2022, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan setidaknya 77% masyarakat Indonesia sudah menggunakan internet (APJII, 2022). Kondisi ini mengindikasikan adaptasi Indonesia menuju transformasi digital. Indonesia menjadi salah satu negara yang fokus dalam pengembangan literasi digital. Berdasarkan (Kominfo et al., 2020) disebutkan bahwa Presiden Indonesia dalam upaya mendukung percepatan transformasi digital memberikan arah sebagai berikut: (1) perluasan akses dan peningkatan infrastruktur digital, (2) pembuatan *roadmap* transformasi digital di berbagai sektor strategis, (3) melakukan percepatan integrasi Pusat Data Nasional, (4) persiapan kebutuhan Sumber Daya Manusia talenta digital dan, (5) pembuatan regulasi, skema pembiayaan transformasi. Literasi digital diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif sumber daya manusia di Indonesia agar keterampilan yang dimiliki tidak hanya sebatas kemampuan mengoperasikan gawai.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) secara reguler melakukan pengukuran indeks literasi digital Indonesia sebagai upaya mewujudkan transformasi digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bersama Katadata Insight Center (KIC), sebuah perusahaan riset online mempublikasikan hasil pengukuran indeks literasi digital Indonesia tahun 2022. Menurut hasil pengukuran yang dituliskan dalam (Kemenkominfo, 2022) dijelaskan bahwa Indonesia meraih 3,54 poin dari skala 1-5 yang menempatkan Indonesia pada level “sedang”. Dalam laporan tersebut, disebutkan bahwa *digital skill* mengalami kenaikan sebesar 0,08 poin, *digital ethics* mengalami kenaikan sebesar 0,15 poin dan *digital safety* mengalami kenaikan sebesar 0,02 poin. Sementara *digital culture* mengalami penurunan sebesar 0,06 poin (Kemenkominfo, 2022).

Indeks literasi digital ditinjau dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari anak usia dini hingga lanjut usia. Salah satu temuan menarik dari Badan Pusat Statistik dalam hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada Maret 2022 adalah bahwa hampir

separuh anak usia dini di Indonesia sudah bisa menggunakan gawai dan mengakses internet dalam melakukan interaksi secara daring (Katadata, 2022). Dari jumlah populasi anak usia dini, 33,44% sudah mampu menggunakan gawai nirkabel. Sementara 24,96% sudah dapat mengakses internet. Dalam laporan tersebut, BPS menyampaikan peringatan kepada para pendamping anak terhadap temuan tersebut. BPS menganjurkan adanya pengawasan dan pembatasan terhadap penggunaan gawai untuk anak usia dini karena penggunaan internet berlebihan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut berupa ancaman digital seperti *cyberbullying*, terpapar konten pornografi dan sebagainya (Katadata, 2022). Asisten Deputi Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Indah Suwarni dalam Rapat Persiapan Webinar Nasional, Peningkatan Kualitas SDM Membangun Keadaban Digital 2022 menjelaskan, populasi pengguna internet yang sangat banyak justru membuat penggunaannya rentan untuk diselewengkan. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital dapat menjadi salah satu upaya untuk membentuk ruang maya yang sehat untuk perkembangan anak.

Pengembangan literasi digital untuk anak usia dini, tentu memiliki tantangan tersendiri, salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan sesuai dengan usia perkembangan anak. Selain itu, kemampuan anak dalam memahami sesuatu masih di level konkret sehingga sulit bagi anak apabila dijelaskan sesuatu di level abstrak (Tatminingsih, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tatminingsih, 2022) disebutkan bahwa keterbatasan anak dalam memahami konsep literasi digital secara mandiri menjadikan peran pendampingan orang tua, guru dan orang dewasa sekitar menjadi penting. Para pendamping berperan aktif dalam mengontrol penggunaan gawai dan memberikan pengarahan secara intensif dalam memilih konten. Dalam dunia penelitian, literasi digital menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena sangat bersinggungan dengan kondisi saat ini. Jika melihat penelitian sebelumnya, penelitian tentang literasi digital anak usia dini di Indonesia masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian fokus membahas pengembangan atau penggunaan media tertentu sebagai bentuk pengembangan literasi digital (Salehudin, 2020) (Rizkiyah & Ningrum, 2022)(Yunita & Watini, 2022). Selain itu, beberapa penelitian juga terbatas pada instansi atau kelompok tertentu di suatu daerah di Indonesia (Hardiyanti & Alwi, 2022) (Swandhina, 2022). Selain itu beberapa penelitian lainnya juga berfokus membahas kriteria dan pola pendampingan literasi digital anak usia dini (Wiratmo, 2020) (Nur Ika Fatmawati & Ahmad Sholikin, 2019) (Lindriany et al., 2022). Meskipun tidak berfokus dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi literasi digital anak usia dini, tetapi sebagian besar penelitian menjelaskan faktor tersebut sebagai bagian yang mendukung dan memberikan penjelasan terkait topik penelitian yang dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor tersebut menjadi poin yang esensial

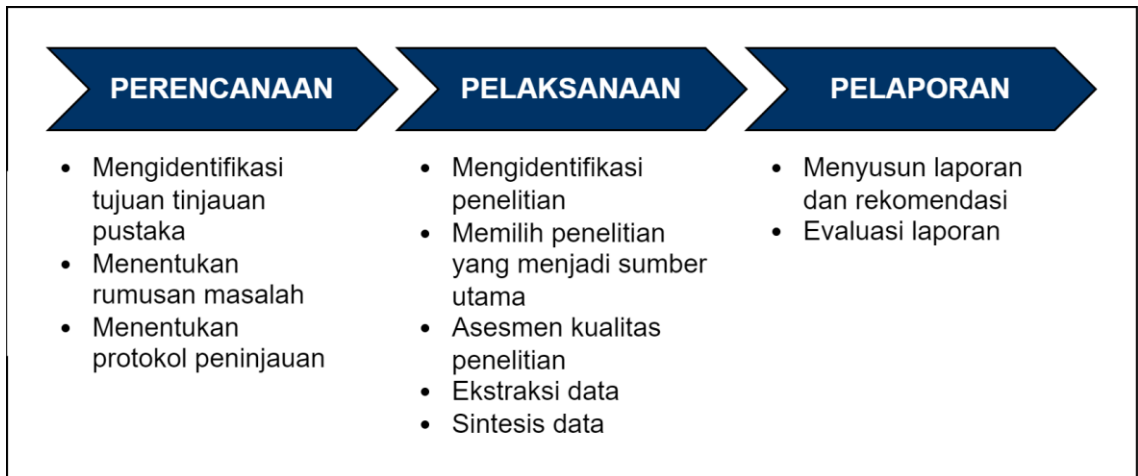
untuk dibahas. Selain itu, dalam merancang pengembangan literasi digital anak usia dini, faktor yang mempengaruhi menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan yang efektif dan efisien.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan dalam mengumpulkan dan meringkas hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam konteks literasi digital anak usia dini di Indonesia. Selain itu, penelitian ini ditujukan untuk menampilkan gambaran yang holistik mengenai faktor yang mempengaruhi literasi digital anak usia dini di Indonesia. Selanjutnya hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi untuk memberikan wawasan kepada peneliti atau praktisi atau pemerhati Pendidikan Anak Usia Dini dalam merancang strategi untuk mendorong pengembangan literasi digital anak usia dini atau merancang solusi untuk menyelesaikan faktor yang menghalangi pengembangan literasi anak usia dini di Indonesia.

Bab selanjutnya dalam naskah penelitian ini tersusun sebagai berikut: Bab 2 menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari strategi pencarian, seleksi sumber, ekstraksi dan sintesis data. Bab 3 menampilkan hasil penelitian dan pembahasan temuan yang dikaitkan dengan teori yang relevan. Bab 4 menunjukkan kesimpulan dan saran berdasarkan temuan dan pembahasan. Bab 4 memberikan jawaban atas rumusan masalah yang ditentukan di awal penelitian. Bab 5 menjelaskan daftar rujukan yang digunakan dalam penelitian.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis atau biasa disebut dengan istilah *systematic literature review* (SLR). Proses tinjauan kepustakaan mengikuti pedoman yang didesain oleh Kitchenham. Dalam penelitian (Kitchenham et al., 2015), Kitchenham menyebutkan bahwa *systematic literature review* digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasikan sebuah topik berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Proses peninjauan pustaka terdiri dari tiga tahapan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Proses Peninjauan Pustaka Sistematis

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan yang dilakukan secara sekuensial dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan yang dijelaskan secara detail di bawah ini:

2.1 Tujuan dan Rumusan Masalah

Tujuan dan rumusan masalah dari tinjauan pustaka sistematis dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah	Tujuan
Apa faktor yang mempengaruhi pengembangan literasi digital pada anak usia dini di Indonesia?	Mengetahui dan memahami faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan literasi digital pada anak usia dini di Indonesia.

Faktor yang dimaksud dalam hal ini merupakan faktor yang mendorong dan menghambat pengembangan literasi digital pada anak usia dini di Indonesia.

2.2 Protokol Peninjauan

Pencarian sumber dilakukan dari empat basis data elektronik, yaitu: Google Scholar, Scopus, ResearchGate dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Pada penelitian ini, terdapat beberapa terminologi yang digunakan sebagai kata kunci dalam proses pencarian. Kata kunci dibuat dalam bentuk bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti yang dijelaskan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Kata Kunci Pencarian

Kategori	Kata Kunci	
	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
Pengaruh: <ul style="list-style-type: none"> • Pendorong • Penghalang 	<ul style="list-style-type: none"> • pendorong, pendukung • penghalang, penghambat, tantangan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>driver</i> • <i>barrier</i>
Literasi digital	literasi digital, teknologi, TIK	<i>digital literacy, technology</i>
Anak usia dini	anak usia dini, anak, PAUD	<i>early childhood</i>

Kata kunci di atas akan dikombinasikan satu dengan yang lain menggunakan *Boolean operator*. Penggunaan kata kunci bahasa Indonesia dalam pencarian dijelaskan sebagai berikut:

(pendorong OR pendukung) AND (penghambat OR penghalang OR tantangan) AND (“literasi digital” OR teknologi OR TIK) AND (anak OR “anak usia dini” OR PAUD)

Selanjutnya kata kunci bahasa Inggris dapat dituliskan dengan memperhatikan ketentuan seperti di atas. Penulisan kata kunci perlu disesuaikan dengan format pencarian dari setiap basis data elektronik yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam proses seleksi sumber, peneliti juga perlu menentukan kriteria inklusi dan eksklusi pencarian seperti yang dijelaskan pada Tabel 3 di bawah ini.

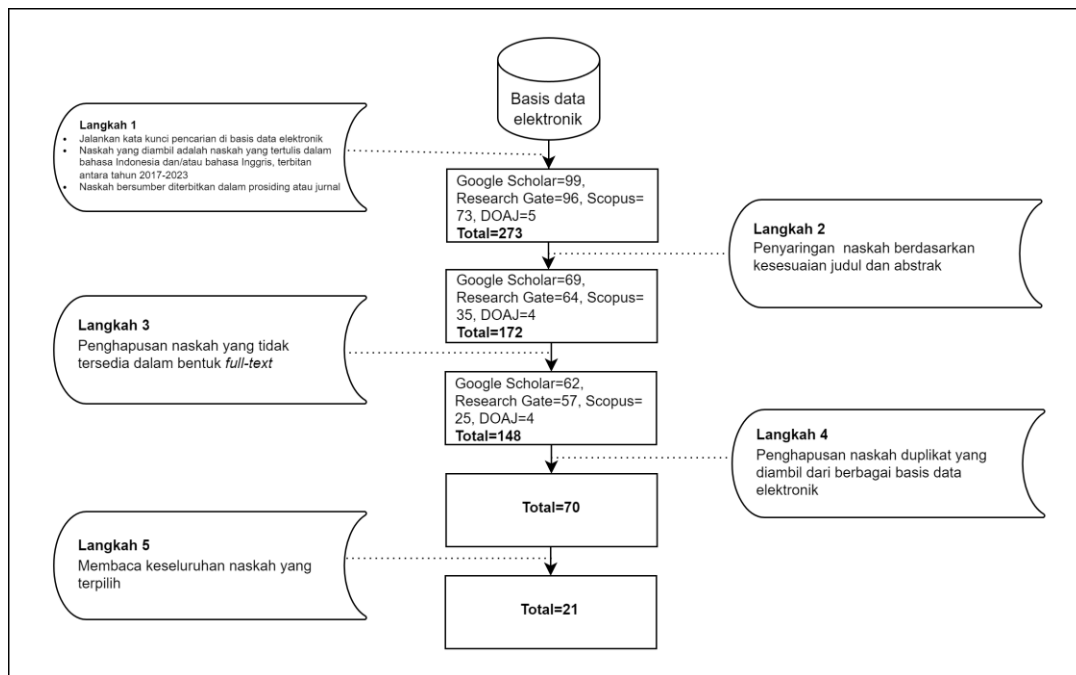
Tabel 3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Eksklusi
ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris	Tidak tersedia dalam bentuk <i>full-text</i>
studi primer	Tidak fokus terhadap literasi digital anak usia dini di Indonesia
sesuai dengan topik	Editorial, tutorial, ulasan, diskusi panel, pidato, artikel ilmiah singkat
dipublikasikan antara tahun 2017-2023	Sumber yang duplikat dari basis data elektronik yang berbeda

Kriteria inklusi merupakan kriteria yang membuat sebuah penelitian dimasukkan ke dalam proses tinjauan pustaka sistematis. Dengan kata lain, hasil pencarian harus ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, harus merupakan studi primer, harus sesuai dengan topik yaitu literasi digital anak usia dini di Indonesia, dan harus dipublikasikan antara tahun 2017-2023. Sedangkan kriteria eksklusi merupakan kriteria yang membuat sebuah penelitian dikeluarkan dari proses tinjauan pustaka sistematis. Dengan kata lain, semua penelitian yang tidak tersedia dalam bentuk *full-text*, tidak fokus dengan topik, berupa editorial, tutorial, ulasan, diskusi panel, pidato, dan sumber yang duplikasi akan dikeluarkan dari proses tinjauan pustaka sistematis.

2.3 Seleksi Naskah Penelitian

Seleksi naskah penelitian yang akan dijadikan sumber tinjauan pustaka sistematis mengikuti prosedur Kitchenham seperti yang dijelaskan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Flowchart Pemilihan Naskah Penelitian

Berdasarkan Gambar 2 di atas, maka dapat disimpulkan terdapat 21 naskah penelitian yang selanjutnya akan dimasukkan dalam proses asesmen kualitas.

2.4 Asesmen Kualitas

Proses asesmen kualitas untuk naskah yang terpilih dilakukan dengan teknik penskoran berdasarkan kriteria yang dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4 Kriteria untuk Asesmen

Kriteria	Pertanyaan
K1	Apakah tujuan penelitian didefinisikan dengan jelas?
K2	Apakah tinjauan literatur, latar belakang, dan konteks dari penelitian dipaparkan dengan jelas?
K3	Apakah penelitian terdahulu yang dipaparkan, memberikan kontribusi terhadap penelitian?
K4	Apakah metodologi penelitian dipaparkan dengan jelas?
K5	Apakah hasil penelitian dipaparkan dengan jelas?
K6	Apakah hasil penelitian berkaitan dengan rumusan masalah?
K7	Apakah penelitian memberikan rekomendasi pengembangan di masa mendatang?

Jawaban untuk pertanyaan dalam proses asesmen terbagi menjadi 3 kategori yaitu: “Ya”, “Sebagian” dan “Tidak”. Setiap jawaban memiliki skor yaitu: “Ya”=1, “Sebagian”=0,5 dan “Tidak”=0. Selanjutnya total skor kualitas dari setiap naskah didapatkan dengan menjumlahkan keseluruhan skor hasil konversi untuk setiap kriteria. Naskah terpilih merupakan naskah yang memenuhi *quality rate* yang ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, naskah penelitian memenuhi *quality rate* apabila total skor bernilai lebih besar dari 5. Proses asesmen kualitas naskah penelitian ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Asesmen Kualitas

Naskah	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	Skor
(Maruti et al., 2021)	1	1	0,5	1	0,5	1	0	5
(Rahmawati & Suharyati, 2022)	1	0,5	0,5	1	1	0,5	0,5	5
(Safitri, 2021)	1	1	1	1	1	0,5	0,5	5,5
(Salehudin, 2020)	1	1	0,5	1	1	1	1	6,5
(Ain et al., 2021)	1	1	1	1	1	1	1	7
(Hardiyanti & Alwi, 2022)	1	1	1	1	1	1	1	7
(Lindriany et al., 2022)	1	1	1	0,5	0,5	1	0,5	5,5
(Prayoga & Muryanti, 2021)	1	0,5	0,5	1	1	0,5	0,5	5
(Miranda et al., 2022)	1	1	1	0,5	1	1	0,5	6
(Nur Ika Fatmawati & Ahmad Sholikin, 2019)	1	1	0,5	1	1	1	0,5	6
(Wiratmo, 2020)	1	1	1	1	1	1	0,5	6,5
(Yunita & Watini, 2022)	1	1	1	0,5	1	1	1	6,5
(Rahayu et al., 2022)	1	0,5	0,5	0,5	1	0,5	0	4

Naskah	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	Skor
(Tatminingsih, 2022)	1	1	1	1	1	1	1	7
(Rizkiyah & Ningrum, 2022)	1	1	1	1	1	1	0	6
(Putri & Chairiyah, 2021)	1	1	1	1	1	1	1	7
(Akbara, 2022)	1	0,5	0,5	0,5	1	0,5	1	5
(Muniroh Munawar, Fakhruddin, Achmad Rifai RC, 2019)	1	0,5	1	0,5	1	1	1	6
(Maureen et al., 2018)	1	1	1	1	1	1	1	7
(Kusumaningtias et al., 2021)	1	1	0,5	0,5	0,5	0,5	0	4
(Swandhina, 2022)	1	1	1	1	1	1	1	7

Hasil penskoran dalam proses asesmen kualitas menunjukkan 15 naskah yang berhasil terpilih sebagai sumber untuk tinjauan pustaka sistematis. Sedangkan 6 naskah ilmiah yang memiliki jumlah skor di bawah 6 dikeluarkan dari daftar sumber.

2.5 Ekstraksi dan Sintesis Data

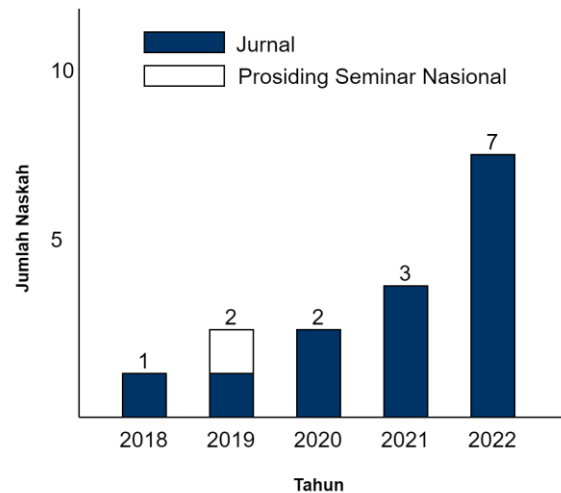
Ekstraksi data pada *systematic literature review* bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dari setiap naskah terpilih dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian. Data yang diekstraksi disimpan dalam *spreadsheet* untuk analisis lebih lanjut. Selanjutnya, dilakukan sintesis data yang bertujuan untuk meringkas data yang diekstraksi sehingga mampu menjawab rumusan masalah. Data yang diekstraksi berupa data kualitatif dan kuantitatif.

3. Hasil dan Diskusi

Bab ini menjelaskan hasil dari proses tinjauan pustaka yang dilakukan dimulai dari ringkasan dari naskah terpilih dan detail dari faktor yang mempengaruhi pengembangan literasi digital pada anak usia dini di Indonesia.

3.1 Ringkasan Naskah Terpilih

Setelah proses asesmen kualitas, maka didapatkan 15 naskah terpilih yang kemudian dijadikan sebagai sumber tinjauan pustaka sistematis. Seluruh naskah terbit di rentang antara tahun 2018-2022 dimana 14 naskah dipublikasikan dalam jurnal dan 1 naskah dipublikasikan di dalam prosiding seminar nasional. Sebaran data identitas naskah terpilih ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3 Sebaran Naskah Terpilih

Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah studi yang membahas literasi digital anak usia dini semakin meningkat setiap tahunnya dimulai dari tahun 2018-2022. Peningkatan signifikan terlihat pada tahun 2022. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa literasi digital anak usia dini menjadi salah satu topik bahasan yang menarik dan penting dibahas di era digitalisasi saat ini.

3.2 Faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital Anak Usia Dini di Indonesia

Berdasarkan sintesis data maka dapat dipaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi anak usia dini di Indonesia adalah:

1. Kemampuan literasi digital pendamping

Proses literasi digital anak melalui beberapa tahapan yaitu: (1) gerakan literasi digital di dalam keluarga, (2) gerakan literasi sekolah dan (3) gerakan literasi digital di dalam masyarakat (Mustofa & Budiwati, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendamping dalam pengembangan literasi digital anak adalah orang tua, guru dan orang dewasa di lingkungan sekitar. (Wiratmo, 2020) menyebutkan bahwa kemampuan literasi digital pendamping dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman. Selain itu, (Wiratmo, 2020) juga memaparkan bahwa kemampuan literasi digital akan mempengaruhi pola pendampingan yang dipilih dalam mengontrol interaksi anak dengan media digital. Dalam ranah pendidikan formal, kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran masih digolongkan rendah. Hal ini diakibatkan karena kurangnya wawasan yang dimiliki guru dan adanya keraguan terkait kecocokan implementasi teknologi digital dalam model pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Hardiyanti & Alwi, 2022). Guru dihadapkan pada dilema untuk

mengimplementasikan teknologi digital dalam pembelajaran, mengingat usia anak yang rentan terhadap segala bentuk ancaman digital. Selain itu, dibandingkan berinteraksi dengan gawai, guru ingin anak bereksplorasi dengan lingkungan sekitar seperti alam dan orang sekitar. Akan tetapi, era digitalisasi tidak dapat menghindarkan anak terpapar dari penggunaan teknologi. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kemampuan literasi digital dalam rangka memastikan teknologi memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Peningkatan kemampuan literasi digital seorang guru berpengaruh kepada kepercayaan diri yang ditunjukkan dalam pembelajaran (Hardiyanti & Alwi, 2022).

2. Pola pengasuhan atau pendampingan

Dalam rangka menjadikan anak usia dini sebagai masyarakat digital maka diperlukan pendampingan dari lingkungan sekitar seperti orang tua, guru dan orang dewasa di sekitar (Miranda et al., 2022) (Tatminingsih, 2022). Pendampingan diberikan dalam proses interaksi anak dengan media digital yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah aktivitas. Orang tua merupakan pendamping yang pertama untuk usia dini. Orang tua memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak dengan memperhatikan aktivitas, perilaku dan pola pengasuhan anak (Husna Handayani et al., 2017). (Muniroh Munawar, Fakhrudin, Achmad Rifai RC, 2019) memaparkan bahwa pendampingan diperlukan karena anak belum memiliki kemampuan digital dan kedewasaan emosi dalam mengelola informasi yang didapatkan melalui media digital. Pendamping diharapkan dapat memberikan arahan untuk menggunakan media tersebut untuk tujuan yang benar. Penggunaan media digital yang salah dapat berdampak kerusakan fisik dan psikologi anak seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Swandhina, 2022). Dalam penelitian (Wiratmo, 2020) disebutkan beberapa pola pendampingan penggunaan media digital, yaitu: pendampingan demokratis-negosiatif, pendampingan permisif dan pendampingan protektif. Pendampingan demokratis-negosiatif merupakan pola pendampingan dimana pendamping mengizinkan anak menggunakan media digital setelah adanya negosiasi. Negosiasi dilakukan dalam bentuk diskusi. Hal yang didiskusikan meliputi cara, konsekuensi dan waktu penggunaan media digital. (Nur Ika Fatmawati & Ahmad Sholikin, 2019) secara spesifik dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pola demokratis merupakan pola pengasuhan yang efektif di era digital karena pola ini berupaya menjadikan anak menjadi pribadi yang kritis terhadap pengaruh positif dan negatif penggunaan media digital. Pendampingan permisif memberikan keleluasan bagi anak untuk bereksplorasi tanpa adanya kekangan dari pendamping mengenai waktu dan cara

penggunaan media digital. Sedangkan pendampingan protektif mengharuskan pendamping untuk memproteksi penggunaan media digital yang mempersiapkan tindakan preventif untuk menghalangi adanya ancaman digital seperti *cyberbullying*, penyebaran *hoax*, penipuan, pornografi dan lain sebagainya. (Herlina et al., 2018) memaparkan beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam mengasuh anak dalam berinteraksi dengan media digital, yaitu: (1) memberikan pendampingan kepada anak saat mengakses gawai, (2) seleksi konten yang digunakan oleh anak, (3) memahami informasi yang tersedia di media digital, (4) melakukan analisis konten untuk memahami pola positif dan negatif, (5) verifikasi informasi yang beredar di media digital, (6) evaluasi konten media digital, (7) distribusi konten yang sesuai dengan etika digital, (8) memproduksi konten yang positif bersama dengan anak, (9) ikut berpartisipasi dalam kegiatan produktif terkait penggunaan dan/atau pengembangan media digital, (10) melakukan kolaborasi dalam menciptakan konten digital.

3. Perangkat pendukung

Ketersediaan perangkat pendukung merupakan salah satu komponen yang mendorong pengembangan literasi digital anak usia dini. Perangkat pendukung dapat berupa perangkat lunak (*software*) atau perangkat keras (*hardware*). Keberadaan perangkat pendukung yang disediakan oleh pendamping, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi digital anak. Dalam penelitian (Salehudin, 2020) disebutkan bahwa perangkat pendukung dan literasi digital memiliki korelasi bernilai positif. Dengan kata lain, semakin perangkat pendukung tersedia dengan baik, maka semakin meningkat pula kemampuan literasi digital anak. Penyediaan perangkat pendukung dapat dilakukan oleh orang tua dalam lingkup keluarga dan guru dalam lingkup sekolah. Dalam ranah pendidikan formal, perangkat pendukung dibutuhkan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran. Perangkat teknologi yang dibutuhkan seperti laptop, *Personal Computer* (PC), LCD, *tablet*, *mobile phone* dan/atau jaringan (Hardiyanti & Alwi, 2022). Selain membantu mengembangkan literasi digital peserta didik, perangkat pendukung juga membantu pengembangan kompetensi digital guru (Hardiyanti & Alwi, 2022) dalam memberikan pembelajaran yang interaktif. Akan tetapi, perlu dipastikan bahwa konten yang dimasukkan atau ditampilkan melalui perangkat pendukung, sudah melalui proses verifikasi dari verifikator yang memastikan kesesuaian konten dengan kebutuhan anak (Yunita & Watini, 2022). Selain perangkat keras, konsep literasi digital juga dapat diimplementasikan dalam penggunaan perangkat lunak, misalnya seperti media sosial berbasis internet seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp dan

Youtube (Putri & Chairiyah, 2021) (Salehudin, 2020) atau buku digital (Rizkiyah & Ningrum, 2022). Selain memberikan hiburan, media sosial dapat menjadi *platform* untuk berbagi pengetahuan. Dalam lingkup sekolah, literasi digital dapat diperkenalkan pada anak melalui pengadaan bahan bacaan digital, alat peraga berbasis digital, dan layanan sekolah yang memanfaatkan teknologi (Hardiyanti & Alwi, 2022).

4. Metode penyampaian

Literasi digital merupakan sebuah konsep yang perlu diajarkan secara perlahan sesuai dengan perkembangan anak. Berbagai upaya dilakukan untuk memastikan anak dapat memahami konsep literasi digital dengan mudah. Oleh karena itu, sering sekali literasi digital dikenalkan kepada anak dengan cara menggunakan media digital dalam proses pembelajaran secara langsung. Dalam penelitian (Maureen et al., 2018) disebutkan bahwa literasi digital diperkenalkan kepada anak dengan menggunakan metode mendongeng digital saat proses pembelajaran. Guru menyediakan perangkat lunak dan keras yang dapat membantu mendongeng dengan lebih interaktif yaitu dengan menyediakan video, gambar, dan suara. Guru juga dapat sembari memberikan arahan penggunaan media digital yang tepat. Secara tidak langsung, guru mengajarkan konsep literasi digital kepada anak. Misalnya saat guru memutar video pembelajaran melalui telepon genggam, guru dapat memberikan arahan mengenai durasi penggunaan telepon genggam untuk seorang anak, posisi badan yang benar saat menggunakan telepon genggam, konten yang cocok untuk dinikmati, dan lain sebagainya. (Miranda et al., 2022) menyebutkan bahwa kemampuan literasi digital sebaiknya dikenalkan kepada anak sedini mungkin dengan cara bermain sambil belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip karakteristik anak yang menyukai permainan. Oleh karena itu, keterlibatan teknologi digital diharapkan juga dapat berkontribusi untuk menjadikan proses pembelajaran lebih menarik sehingga mudah bagi anak untuk menangkap pesan yang diberikan pendamping, terutama tentang literasi digital.

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis secara sistematis faktor yang mempengaruhi pengembangan literasi digital dalam pendidikan anak usia dini. Luaran dari penelitian ini dapat digunakan dalam mendesain atau memperbaiki strategi pengembangan literasi digital terutama untuk anak usia dini. Hasil tinjauan pustaka sistematis ini memberikan dampak bagi para peneliti, praktisi atau pemerhati Pendidikan Anak Usia Dini. Bagi para peneliti, penelitian ini memaparkan sejumlah topik yang berpotensi untuk diteliti lebih lanjut. Misalnya, mengukur pengaruh setiap faktor terhadap

pengembangan literasi digital anak usia dini atau keterkaitan antara satu faktor dengan faktor lain. Temuan pada penelitian ini juga memberikan wawasan yang berguna bagi praktisi atau pemerhati Pendidikan Anak Usia Dini untuk memahami faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengajarkan anak tentang literasi digital. Tinjauan pustaka sistematis ini menjelaskan empat faktor yang mempengaruhi pengembangan literasi digital anak usia dini, yaitu (1) kemampuan literasi digital pendamping, (2) pola pengasuhan atau pendampingan, (3) ketersediaan perangkat pendukung, dan (4) metode penyampaian. Berdasarkan faktor yang berhasil diidentifikasi, maka dapat diberikan saran bahwa perlu diadakan program penguatan kemampuan literasi digital, misalnya melalui *sosialisasi* atau *workshop*, desain pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik anak, penyediaan biaya pengadaan perangkat pendukung dan membuat *Standard Operational Procedure (SOP)* yang di dalamnya memuat penggunaan media digital dalam pembelajaran.

Sumber naskah dalam tinjauan kepustakaan ini dibatasi dari empat basis data elektronik (Google Scholar, Scopus, ResearchGate, dan DOAJ). Penggunaan empat basis data elektronik ini dapat memberikan keterbatasan penjelasan yang komprehensif dari semua peneliti mengenai faktor yang mempengaruhi literasi digital anak usia dini di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian di masa mendatang, peneliti disarankan dapat menambahkan basis data elektronik. Selain itu, di masa mendatang diharapkan ada eksplorasi lebih komprehensif untuk setiap faktor sehingga strategi pengembangan literasi digital efektif dan efisien.

5. Daftar Rujukan

- Ain, N., Novianti, R., Solfiah, Y., & Puspitasari, E. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 63–71.
- Akbara, A. Z. (2022). Aktualisasi Industri 4.0 dalam Rangka Peningkatan Literasi Digital Guru PAUD. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 1229–1233.
- APJII. (2022). *Buletin APJII Edisi Desember 2022*.
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>
- Herlina, D., Setiawan, B., & Adikara, J. G. (2018). *DIGITAL PARENTING Seri Literasi Digital Japelidi Mendidik Anak Di Era Digital*.

- Husna Handayani, P., Gandamana, A., & Fariyah. (2017). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 46–56. <https://doi.org/10.24114/jkss.v15i2.8774>
- Katadata. (2022). *Hampir Separuh Anak Usia Dini Sudah Gunakan HP dan Mengakses Internet pada 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/16/hampir-separuh-anak-usia-dini-sudah-gunakan-hp-dan-mengakses-internet-pada-2022>
- Kemkominfo. (2022). *Status Literasi Digital Indonesia 2022*. 1–77. https://eppid.kominfo.go.id/storage/uploads/1_3_Lakip_Kementerian_Kominfo_2021_low.pdf
- Kitchenham, B. A., Budgen, D., & Brereton, P. (2015). *Evidence-Based Software Engineering and Systematic Reviews*. Chapman & Hall/CRC.
- Kominfo, Siberkreasi, & Deloitte. (2020). *Short Report Roadmap Literasi Digital 2021-2024*. <https://literasidigital.id/books/short-report-roadmap-literasi-digital-2021-2024/>
- Kusumaningtyas, I. T., I. M., & Kom, M. I. (2021). Peningkatan Literasi Digital Guru PAUD Melalui Video Pembelajaran menggunakan PPT. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19, September*, 103–108. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/894>
- Law, N., Woo, D., de la Torre, J., & Wong, G. (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. *Information Paper No. 51*, 51, 146. <http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>. Consultado em 05fev2023, 17:45
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Muhammad Nasaruddin, D. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Maruti, E. S., Istimah, B., Yustiwa, G. M., Khoiru, U., & Huda, N. (2021). Program Literasi Digital bagi Anak-Anak Kampung Wonopuro, Dusun Sidowayah, Kabupaten Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(2), 97–107. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i2.861>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2018). Supporting Literacy and Digital Literacy Development in Early Childhood Education Using Storytelling Activities. *International Journal of Early Childhood*, 50(3), 371–389. <https://doi.org/10.1007/s13158-018-0230-z>
- Miranda, D., R., M., Linarsih, A., & Amalia, A. (2022). Pengenalan Keterampilan

- Literasi Digital pada Anak Usia Dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3844–3851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2767>
- Muniroh Munawar, Fakhrudin, Achmad Rifai RC, T. P. (2019). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES*, 1–5.
file:///C:/Users/win10/Downloads/editorsnpasca,+full+artikel+muniroh+munawar_oke_193-197.pdf
- Mustofa, & Budiwati, B. H. (2019). Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Semantik*, 11(1).
<https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Nur Ika Fatmawati, & Ahmad Sholikin. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/3267/2070>
- Prayoga, A., & Muryanti, E. (2021). Peran Guru Dalam Pengenalan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19 Di Tk Se-Kecamatan Pauh Duo. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 11–22.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/7538>
- Putri, M. S., & Chairiyah. (2021). Transformasi Lingkungan Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 408. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38491>
- Rahayu, T., Muliawati, A., Krisnanik, E., & Dewi, C. N. (2022). Analisis Tingkat Literasi Digital Orang Tua Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Ilmiah ...*, 24(3), 241–247.
<https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalmatrik/article/view/1964%0Ahttps://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalmatrik/article/download/1964/1079>
- Rahmawati, Y., & Suharyati, H. (2022). Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembuatan Bahan Ajar Multimedia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 977. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.977-984.2022>
- Rizkiyah, P., & Ningrum, M. A. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 115. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1230>
- Safitri, D. N. (2021). Analisis Pengenalan Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 303.

<https://doi.org/10.30736/jce.v5i2.564>

- Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106–115.
- Swandhina, M. (2022). GENERASI ALPHA : SAATNYA ANAK USIA DINI MELEK DIGITAL Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 6(1), 150. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa>
- Tatminingsih, S. (2022). Implementation of Digital Literacy in Indonesia Early Childhood Education. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v4i1.894>
- Wiratmo, L. B. (2020). Kompetensi Literasi Digital Orang Tua dan Pola Pendampingan pada Anak dalam Pemanfaatan Media Digital. *Representamen*, 6(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4269>
- Yunita, Y., & Watini, S. (2022). Membangun Literasi Digital Anak Usia Dini melalui TV Sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2603–2608. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.729>